

PERANAN PROFESIONALITAS GURU DAN KELAYAKAN SARANA PRASARANA PADA PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN

Axel Diandra Bramasta
Nunuk Hariyati

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
axel.17010710714082@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peranan profesionalitas guru dan kelayakan sarana dan prasarana dalam pembelajaran dalam jaringan. Metode artikel ini yaitu kajian literatur dengan menganalisis artikel dalam jurnal nasional maupun internasional serta buku. Adapun tahapan dalam penelitian ini yaitu identifikasi topik permasalahan, klasifikasi data penelitian, analisis data dan penarikan kesimpulan dan saran. Hasil studi literatur dalam penelitian yaitu terdapat beberapa indikator utama profesionalitas guru dalam pembelajaran dalam jaringan diantaranya: (1) Guru mampu menjadi seorang yang *capable* yakni melaksanakan dan memonitor proses belajar mengajar melalui aplikasi pembelajaran secara menyeluruh (2) Guru tidak menjadikan pembelajaran dalam jaringan sebagai hambatan (3) guru senantiasa menciptakan iklim positif dengan menciptakan inovasi dalam proses pembelajaran dalam jaringan (4) Guru berkoordinasi dengan wali murid akan kondisi peserta didik sehingga (5) Proses pembelajaran dalam jaringan berjalan sesuai dengan rencana program semester. Kelayakan Sarana dan prasarana juga berperan penting sebagai penunjang pembelajaran dalam jaringan. Terdapat dua peranan penting kelayakan sarana prasarana dalam proses pembelajaran dimana (1) Sarana Prasarana akan berpengaruh pada Hasil belajar peserta didik. (2) Sarana prasarana berpengaruh pada kinerja dari seorang pendidik. Pada penelitian ini juga ditemukan hambatan dan strategi pemenuhan kelayakan sarana prasarana yang memadai agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Kata kunci: guru, sarana prasarana, pembelajaran

Abstract

This article aims describe role teacher professionalism and the feasibility facilities and infrastructure for online learning. The method this article is literature review by analyzing articles national and international journals and books. The stages research are identification of problem topics, classification of research data, data analysis and drawing conclusions and suggestions. results literature study in research are that there are several main indicators of teacher professionalism online learning, including: (1) Teacher is capable of being a capable person, namely implementing and monitoring the teaching and learning process through comprehensive learning applications (2) Teacher doesn't make online learning barrier (3) the teacher always creates positive climate by creating innovation in tlearning process in the network. (4) The teacher coordinates with student's guardian regarding the condition of students so that (5) the learning process network runs according to semester program plan. Feasibility Facilities and infrastructure also play important role supporting online learning. There are two important roles of the feasibility of infrastructure in the learning process where (1) Infrastructure will affect student learning outcomes. (2) Infrastructure affects performance an educator. In this study also found obstacles and strategies for meeting the feasibility of adequate infrastructure so that learning can run effectively.

Keywords: teacher, infrastructure, learning

PENDAHULUAN

Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila telah mencapai hakikat dari tujuan pembelajaran

itu sendiri dimana terdapat beberapa aspek penting yang harus diperhatikan dalam proses penyelenggaraan pendidikan salah satunya adalah

faktor dari pengajar atau guru dari sekolah tersebut. Pada hakikatnya seorang guru berinteraksi secara langsung sekaligus menjadi kontrol utama dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga tidak jarang bila seorang guru yang profesional akan memberikan pengaruh positif dalam keefektifan pembelajaran.

Faktor pengajar atau guru sendiri dapat ditinjau dari kemampuan guru dalam mengajar yang dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki, pengalaman mengajar, metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas serta kepribadian guru. Selain itu faktor pengajar juga dapat dipandang dari bagaimana guru mampu menciptakan manajemen kelas dengan baik, mampu memilih alat alat pelajaran menguasai materi yang hendak disampaikan serta mampu dalam memahami setiap siswa yang didiknya sehingga sebagaimana yang telah diungkapkan diatas bahwasannya guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kunandar (2010) dimana Seorang guru merupakan komponen utama yang dituntut untuk senantiasa menyelaraskan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hal ini sebagaimana telah dijelaskan dalam Undang Undang Republik Indonesia pasal 1 nomor 23 tahun 2017 yang menjelaskan bahwa "Pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada setiap jalur pendidikan." Kualifikasi Guru professional juga telah tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 yang menjelaskan bahwa "setidaknya guru memiliki 4 kompetensi diantaranya Kompetensi pedagogik, Kepribadian, Profesional dan Sosial." Sehingga guru harus memiliki sikap profesional yang berguna untuk menunjang proses pembelajaran. Selanjutnya untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran dalam jaringan seorang guru diharapkan mampu bertindak sebagai organisatoris pengajaran, fasilitator belajar siswa dan mampu membimbing pembelajaran siswa. Kunandar (2010:45) mendefinisikan bahwa profesi guru merupakan suatu kemahiran ahli berwenang dalam melakukan pekerjaan pada keahlian pendidikan meliputi kegiatan mengajar pada pendidikan di sekolah, jadi dapat dikatakan guru yang memiliki profesi adalah guru dengan memiliki keahlian berkompentensi

dalam melaksanakan pekerjaan sehingga dapat memperoleh kualitas kineja mengajar secara efektif sehingga dapat menyelenggarakan tugas dan perannya secara profesional. Hal ini juga ditambahkan oleh pendapat Welker (1992) yang mendefinisikan bahwa profesionalitas guru dicapai apabila guru ahli dalam melaksanakan tugasnya dan senantiasa mengembangkan d proses pembelajaran.

Profesionalitas guru pada praktiknya dilansir dari situs web resmi kemendikbud tentang neraca pendidikan daerah pada tahun 2019 hasil skor uji kompetensi profesional guru di Indonesia secara global telah mencapai standar yaitu pada angka 56,12, namun masih terdapat 18 provinsi di Indonesia yang belum memenuhi standar kompetensi minimal (SKM) dengan capaian angka sebesar 55. Beberapa provinsi diantaranya Aceh (49,17), Sumatera Utara (54,31), Jambi (53,69), Sumatera Selatan (53,40), Kalimantan Tengah (53,23) Kalimantan Utara (53,59), Sulawesi Utara (52,86), Sulawesi Tengah (51,44), Sulawesi Barat (51,38), Sulawesi Selatan (53,83), Sulawesi Tenggara (52,49), Nusa Tenggara Barat (53,66), Nusa Tenggara Timur (51,24), Papua (49,84), Maluku (47,88), Maluku Utara, (45,34), Gorontalo (53,10), dan Papua Barat (50,21). Fenomena ini mengindikasikan bahwa perlu adanya peningkatan profesionalitas guru yang nantinya akan berdampak pada keefektifan pembelajaran.

Keefektifan pembelajaran dapat tercapai apabila guru dapat menjalankan perannya secara profesional dan dibutuhkan kelayakan sarana prasarana pada instansi pendidikan tersebut. Barnawi dan Arifin (2012:47) mendefinisikan bahwa sarana prasarana merupakan suatu proses dalam pemenuhan fasilitas pendidikan baik dilakukan melalui proses pendayagunaan dan pengadaan yang berlangsung untuk menopang proses penyelenggaraan pendidikan hingga berhasil. Bafadal (2004:5) juga menambahkan adapun prinsip dalam kelayakan sarana dan prasarana yaitu (a) Efisiensi (b) Tanggung Jawab (c) Administratif. Sebagaimana telah diatur dalam standar nasional pendidikan yang terdiri atas delapan standar dimana salah satunya adalah tentang standar sarana dan prasarana pada Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 bab XII tentang sarana dan prasarana pendidikan yang mendefinisikan "Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan itelektual, sosial,

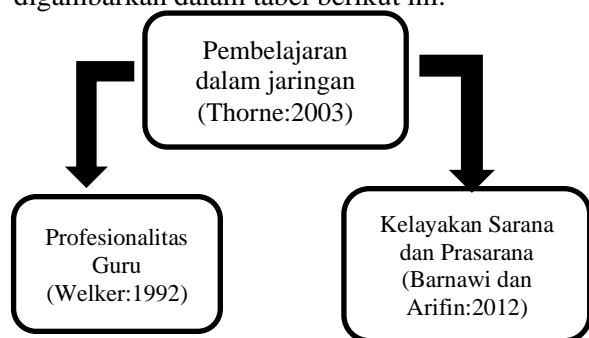
emosional dan kewajiban peserta didik.” Standar operasional sarana prasarana pendidikan juga telah tercantum pada Peraturan pemerintah Republik Indonesia No 19 tahun 2005 pada bab VII pasal 42 ayat 1 dan 2 bahwa “Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.” Standar kelayakan sarana prasarana diperinci pada permendiknas nomor 24 tahun 2007 dimana terdapat kriteria minimal tentang sarana dan prasarana guna menunjang penyelenggaraan pendidikan termasuk didalamnya mengatur tentang penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Realita di lapangan negara Indonesia sendiri sepertinya belum memenuhi sarana prasarana memadai. Berdasarkan temuan data oleh Badan Pusat Statistik (2019) dalam Potret Pendidikan Indonesia Statistika Pendidikan persentase ruang kelas pada instansi pendidikan jenjang SD hingga SMA yang rusak dan rusak berat masih diatas 50 persen. Selain itu terdapat sekitar 43.000 rombongan belajar yang tidak memiliki kelas dan masih belum tersedianya perpustakaan secara merata sebagai fasilitas penunjang pembelajaran di sekolah yang ada. Fenomena tersebut bila tidak segera ditangani akan mengganggu keefektifan pembelajaran.

Belakangan ini hampir seluruh masyarakat di berbagai penjuru dunia juga dihadapkan situasi pandemi *corona virus disease*. Berangkat dari fenomena tersebut menteri pendidikan dan kebudayaan Nadiem Anwar Makarim dalam surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *corona virus disease* (COVID-19) menghimbau kepada seluruh instansi pendidikan melaksanakan kegiatan pembelajaran dirumah atau yang biasa kita sebut dengan *Study from Home* (SFH) dengan berbasis daring guna meminimalisir virus COVID-19. Fenomena ini mengakibatkan seluruh stakeholder pendidikan dihimbau untuk melaksanakan pendidikan dalam jaringan secara efektif. Penyelenggaran pendidikan dalam jaringan di Indonesia sendiri juga telah tertuang dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 109 tahun 2013 dimana pendidikan jarak jauh atau yang dikenal dengan istilah PJJ adalah proses pembelajaran melalui penggunaan media komunikasi. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran dalam jaringan

yang diprakarsai oleh Thorne (2003) yang mendefinisikan bahwa pembelajaran dalam jaringan merupakan pembelajaran berbasis teknologi dengan media *streaming*, *voicenotes*, e-mail, *conference* virtual, multimedia dan berbagai lainnya yang disajikan melalui sarana media sosial.

Berdasarkan uraian yuridis dan empiris diatas dapat disimpulkan bahwa profesionalitas guru dan kelayakan sarana prasarana meruapkan aspek penting yang harus diperhatikan dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu pada artikel ilmiah ini akan dibahas tentang “Peranan Profesionalitas Guru dan Kelayakan Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Keefektifan Pembelajaran Dalam Jaringan di Masa Pandemi COVID-19.” Adapun Kerangka teoritis dalam penelitian ini digambarkan dalam tabel berikut ini.



(Sumber: Analisis Penulis:2021)

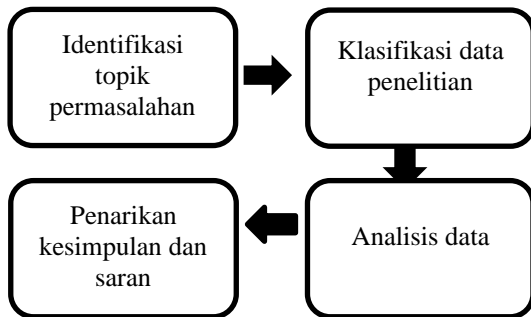
Gambar 1 Kerangka Teoritis Penelitian

METODE

Metode pada artikel ilmiah ini menggunakan metode kajian literatur atau kepustakaan. Prastowo (2012:80) mendefinisikan bahwa metode kajian literatur merupakan sumber bacaan yang nantinya akan dikaitkan dengan kajian teori dalam menganalisis objek penelitian yang sedang dikaji oleh penulis dimana terdapat beberapa manfaat dari metode penelitian kajian literatur ini yaitu dapat menghindarkan peneliti dari terjadinya plagiarisme dalam berbagai bentuknya selain itu dengan metode ini penulis dapat menunjukkan kealayaan topik yang diteliti dan menjelaskan aspek kebaharuan dari penelitian sebelumnya. Pendapat lain ditambahkan oleh Nazir (2005:93) juga menambahkan bahwa studi kepustakaan penulis diperlukan untuk menggali data sekunder agar dapat diketahui sampai kemana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang dan terdapat kesimpulan generalisasi yang pernah ditulis sehingga situasi yang diperlukan dapat diperoleh.

Penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis 10 jurnal nasional dan 10 jurnal

internasional yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diangkat oleh penulis. Adapun tahapan yang dilakukan oleh penulis dalam menyusun artikel ilmiah ini yang dapat dijelaskan dalam alur dibawah ini:



Gambar 2 Tahapan Penelitian Studi Literatur Artikel Ilmiah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun tabel klasifikasi penelitian yang digunakan sebagai data penelitian dari berbagai artikel dalam jurnal sesuai dengan topik yang relevan yang dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Peranan keprofesionalitas guru dan kelayakan sarana dan prasarana terhadap pembelajaran dalam jaringan di masa pandemi COVID-19.

Klasifikasi	Judul	Relevansi
Profesionalitas guru	Sastrawan (2016) Professionalisme guru dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran	Berdasarkan Hasil penelitian dari keenam artikel dalam jurnal disamping ditemukan relevansi yaitu Profesionalitas guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran sehingga guru dituntut untuk memenuhi indikator standar
	Bunyamin (2016) Teacher Professionalism: A Study on Teacher’s Professional and Pedagogic Competence at Vocational High Schools in The Northern Coastal of Jakarta	profesionalitas guru yang telah ditentukan. Penelitian ini juga diuraikan bagaimana peran seorang guru profesional dalam
	Darmadi (2016) Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional	
	Creasy (2015) Defining Professionalism	

	in Teacher Education Programs Tanang dkk, (2014) Challenges of Teaching Professionalism Development A Case Study in Makassar Indonesia	pembelajaran sehingga penulis berasumsi artikel dalam jurnal ini relevan dengan topik penelitian
	Kartini dan Widodo (2020) Exploring Elementary Teachers', Students' Beliefs and Readiness toward STEAM Education	
	Lestari (2018) Peranan Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Information and Communication Technology (ICT) Di SDN RRI Cisalak	
Kelayakan Sarana dan Prasarana	Souck dan Nji (2017) The Effects of School Facilities on Internal Efficiency: The Case of Selected Bilingual Secondary Schools in Yaounde Centre	Berdasarkan hasil penelitian dari ketujuh judul artikel disamping menunjukkan bahwa proses pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana harus berpedoman pada prinsip kualitas standar operasional yang telah ada. Pada beberapa penelitian ini ditemukan pula langkah dan strategi yang harus diterapkan untuk mencapai kelayakan sarana dan prasarana berbasis
	Ruhyana dan Aeni (2019) Effect of Educational Facilities and Infrastructure in Primary Schools on Students’ Learning Outcomes	
	Darmaji dkk, (2019) Quality Management Education in the Industrial Revolution Era 4.0 and Society 5.0	

Salsabila dkk, (2020) Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19	teknologi guna mencapai pembelajaran dalam jaringan yang efektif dan efisien di masa pandemi	Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 Pada Pelajaran Matematika
Megasari (2014) Peningkatan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Smpn 5 Bukittinggi	COVID-19	Kuntarto (2017) Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi
Pembelajaran Dalam Jaringan di masa Pandemi COVID-19	Rensburg (2018) Effective online teaching and learning practices for undergraduate health sciences students: An integrative review	
	Yulia, H. (2020). Online learning to prevent the spread of pandemic corona virus in Indonesia.	
	Wargadinata, dkk, (2020) Student's Responses on Learning in the Early COVID-19 Pandemic	
	Putria dkk, (2020) Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar	
	Handarini dan Wulandari (2020) Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19	
	Mustakim (2020) Efektivitas Pembelajaran Daring	

Seorang pengajar hendaknya dituntut untuk memiliki kompetensi profesional sesuai standar dimana arti dari Profesionalitas sendiri menurut Fanselow (1987) merupakan sebuah kepakaran, tingkah laku dan kualitas dari seseorang yang profesional. Penelitian Sastrawan (2016:66) menjelaskan bahwa guru merupakan elemen utama dalam pembelajaran melalui profesionalitasnya guru mampu senantiasa memperbaiki dan memberikan seluruh kemampuan untuk kepentingan kemajuan mutu pendidikan. Penelitian lain oleh Bunyamin (2016:82) yang menunjukkan bahwa keprofesionalitasan seorang guru merupakan aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Terdapat beberapa unsur bahwa guru tersebut dikatakan profesional diantaranya (1) Belajar untuk mengetahui, Guru tidak hanya menyampaikan isi pelajaran tetapi guru harus mampu menyampaikan materi ajarnya dengan baik. (2) Belajar untuk melakukan dimana guru harus mampu embangun kreativitas dan produktivitas peserta didiknya. (3) belajar untuk menjadi, maksudnya adalah guru harus mampu menggali kemandirian dan kearifan siswanya sehingga bisa menjadi manusia yang baik dan (4) belajar hidup bersama dalam artian siwa diharapkan mampu mengharaginya yang lain dan hidup bermasyarakat. Keprofesionalitasan guru juga kembali dijelaskan dalam penelitian Darmadi (2016:174) mendefinisikan bahwa profesionalitas guru adalah guru yang memiliki kompetensi profesional yaitu mencakup kemampuan guru dalam meguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam, penugasan kemampuan akademik lainnya seperti penguasaan ilmu, jenis, dan jenjang pendidikan sesuai dengan bidangnya yang berperan sebagai pendukung profesionalisme guru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Creasy (2015:24) dimana seorang guru yang profesional adalah (1) guru yang mampu merefleksikan pengajaran (2) Guru yang selalu

menuliskan catatan selama pembelajaran (3) berkomunikasi dengan walimurid peserta didik (4) berpartisipasi dalam komunitas guru profesional yang ada di wilayah tersebut serta (5) menampilkan sisi profesionalitas tersebut dalam proses pembelajaran, dimana kelima indikator tersebut terdapat beberapa indikator kecil yang dijabarkan kembali secara spesifik.

Realita di lapangan hasil skor Uji Kompetensi Guru pada tahun 2019 mengindikasikan bahwa masih terdapat beberapa guru yang tidak dapat menjalankan perannya secara profesional. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa hambatan ketika guru menjalankan perannya. Berdasarkan penelitian yang dikaji oleh Tanang dkk, (2014:140) bahwasannya terdapat tiga penghambat guru tidak dapat menjalankan perannya secara profesional hal itu dikarenakan sifat kepribadian dari guru tersebut, kelayakan sarana dan prasarana yang dikailikiliki oleh sekolah mengalami kerusakan serta kurangnya alat atau media pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartini dan Widodo (2020:62) yang mana guru belum siap untuk menghadapi pembelajaran di abad ke-21 tentang *science, teknologi, engineering, art and mathematic* atau yang biasa dikenal dengan istilah STEAM. Hasil kuisioner mengunjukkan bahwa guru dan beberapa faktor lainnya yang mendukung pembelajaran masih tergolong rendah atau belum memadai. Hal ini nantinya akan berdampak pada keefektifan sebuah pembelajaran dalam jaringan di suatu instansi pendidikan.

Idealnya seorang guru bila dikaitkan dengan kondisi pandemi COVID-19 ini tentu pembelajaran dalam jaringan tidak dapat luput dari teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lestari (2018:141) oleh dimana Guru merupakan sentral utama sekaligus berperan penting terhadap pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi. Profesionalitas guru dalam menjalankan perannya diminta untuk mempersiapkan media pembelajaran, guru juga harus mengetahui minat siswa dalam belajar dengan media pembelajaran yang sederhana dan menarik. Media tersebut dapat berupa Teks, gambar, suara dan Video yang nantinya digunakan untuk menyajikan materi pelajaran

lebih menarik dan tidak monoton serta penyampaiannya mudah.

Pada hakikatnya menciptakan pembelajaran dan pengajaran yang berkualitas merupakan tujuan utama dalam sebuah instansi pendidikan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh penelitian dari Souck dan Nji (2017:45) Pembelajaran yang berkualitas dapat dicapai ketika proses manajemen sarana dan prasarana sekolah berpedoman pada prinsip kualitas yang sesuai dengan yang telah ditetapkan. Saat sarana dan prasarana pada instansi tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan maka guru dapat menjalankan peran dan tanggung jawab dengan baik.

Realita di lapangan berdasarkan hasil riset oleh Badan Pusat Statistik (2019) mengindikasikan bahwa kondisi sarana dan prasarana di Indonesia pada instansi pendidikan jenjang Sekolah Dasar hingga sekolah menengah atas dan kejuruan yang rusak dan rusak berat masih diatas 50 persen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruhyana dan Aeni (2019:47) yang mana tingginya tingkat kerusakan sarana dan prasarana pendidikan, khususnya ruang kelas, dan hasil belajar siswa yang kurang optimal yang ditunjukkan dengan tingginya jumlah retensi kelas. Tentu hal ini sangat disayangkan karena pembelajaran di instansi pendidikan itu sendiri tidak dapat berjalan secara efektif dan efisien dan menjadi evaluasi sarana dan prasarana sendiri bagi instansi pendidikan. Perlu adanya sebuah penerapan manajemen sarana dan prasarana yang dilakukan secara efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Megasari (2014:637) mendefinisikan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana akan mempengaruhi keefektifan proses pembelajaran baik bagi hasil belajar peserta didik maupun peran guru dalam menjalankan perannya. Peningkatan mutu pembelajaran akan tercapai apabila proses belajar mengajar yang diselenggarakan efektif sehingga berguna untuk mencapai kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Darmaji dkk, (2019:566) Terdapat empat strategi yang dapat diterapkan untuk mengetahui kelayakan sarana dan prasarana itu sendiri diantaranya (1) Pengoptimalan manajemen sarana dan prasarana (2) Mengidentifikasi area tertentu yang perlu perbaikan (3) Mendesain kerja sama sumber daya manusia (4) memfasilitasi sumber daya manusia (stakeholder

pendidikan) yang ada didalam proses penyelenggaraan pendidikan.

Bila dikaitkan dengan kondisi saat ini yang mana Indonesia sendiri sedang menerapkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) Sarana dan prasarana di suatu instansi pendidikan tidak dapat luput dari teknologi karena pada proses pelaksanaannya pembelajaran jarak jauh sendiri didasarkan dengan dalam jaringan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dkk, (2020:193) Teknologi dalam dunia pendidikan ini berperan sebagai sarana dalam pembelajaran. Seperti halnya Penggunaan platform dan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari sarana dan prasarana pendidikan itu sendiri dimana nantinya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu instansi pendidikan diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada stakeholder pendidikan dalam melakukan pembelajaran jarak jauh, selain itu dapat membantu peserta didik dalam memperoleh materi materi pelajaran sehingga teknologi memegang peranan terpenting dalam efektifitas proses pembelajaran dalam jaringan di masa pandemi COVID-19.

Adanya pandemi *Corona virus disease* ini stakeholder pendidikan di seluruh negara tak terkecuali negara Indonesia menghimbau kepada seluruh stakeholder pendidikan menerapkan *Study from Home* berbasis dalam jaringan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rensburg (2018:73) menunjukkan bahwa pembelajaran dalam jaringan dalam praktiknya mendapatkan respon positif bagi sebagian peserta didik dan pendidik karena ini merupakan strategi pembelajaran yang paling tepat untuk diterapkan di masa pandemi virus corona dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Hal ini juga sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2020:54) menunjukkan bahwa dengan pembelajaran dengan model dalam jaringan dinilai dapat meminimalisir penyebaran pandemi virus corona yang ada di Indonesia. Berbagai temuan riset juga mengindikasikan bahwa pembelajaran dalam jaringan cukup efektif apabila stakeholder memperhatikan beberapa aspek penting dalam proses pembelajaran diantaranya (1) Proses pembelajaran berinteraksi dengan pelajar secara online mulai dari awal hingga hingga akhir pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran (2) guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (3) menggunakan alat peraga pembelajaran sesuai kondisi untuk keterlibatan yang lebih baik. (4)

Pendidik memberikan umpan balik yang berkelanjutan. (5) menjadikan konten pembelajaran dalam jaringan yang memiliki keuntungan bagi pelajar.

Proses penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan di Indonesia sendiri pada praktiknya ditemukan beberapa hambatan yang dihadapi oleh stakeholder pendidikan. Hal ini dijabarkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wargadinata dkk, (2020: 144) dimana terdapat beberapa hambatan yang ditemukan dalam proses penyelenggaraan pendidikan dalam jaringan selama masa pandemi COVID-19 diantaranya (1) adanya keterbatasan akses internet bagi peserta didik hal ini dikarenakan letak geografis yang sulit dijangkau sinyal (2) finansial untuk pembelian paket kuota serta (3) tingkat kemampuan literasi peserta didik untuk mengakses pembelajaran dalam jaringan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putria dkk, (2020:870) bahwa keterbatasan guru akan kemampuan mengoperasikan perangkat pembelajaran dalam jaringan selama masa pandemi COVID-19 juga sangat terbatas sehingga pembelajaran tidak dapat disampaikan secara optimal dan berbagai hambatan diatas mengakibatkan peserta didik merasa jenuh serta tidak dapat memahami materi pelajaran dengan baik sehingga pembelajaran dalam jaringan tidak dapat berjalan dengan baik.

Terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam proses penyelenggaraan pendidikan dalam jaringan khususnya selama masa pandemi COVID-19. Berdasarkan penelitian yang dikaji oleh Handarini dan Wulandari (2020:502) menunjukkan bahwa pembelajaran dalam jaringan di masa pandemi COVID-19 dapat dikatakan efektif apabila pembelajaran dalam jaringan membutuhkan kelayakan sarana prasarana yang mencukupi seperti penyediaan jaringan internet dan komputer. Kedua perangkat tersebut merupakan alat wajib yang dimiliki oleh seorang stakeholder pendidikan dalam menjalankan proses pembelajaran dalam jaringan secara efektif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mustakim (2020:6) dimana selain sarana prasarana yang memadai perangkat yang digunakan dalam pembelajaran menjadi faktor penting untuk mencapai keefektifan itu sendiri. Penggunaan media pembelajaran yang tepat ini nantinya agar stakeholder pendidikan dapat menyampaikan pembelajaran kapan dan dimanapun. Selain itu peserta didik dapat

mengakses di internet dalam mencari pranala terbaru sehingga dapat melatih kemandirian peserta didik. Pada penelitian ini juga ditemukan beberapa aplikasi pembelajaran yang disukai oleh peserta didik diantaranya: Google classroom, whatsapp, Youtube, instagram, Zoom. Sehingga fitur aplikasi pembelajaran yang digunakan oleh peserta didik nantinya akan berpengaruh terhadap keefektifan pembelajaran dalam jaringan. Selain aplikasi media yang digunakan disini guru juga berperan aktif sebagai pengelola, sumber sekaligus subjek pembelajaran dalam jaringan. Guru dituntut untuk profesional dan fleksibilitas dalam menjalankan pembelajarannya seperti halnya pemberian materi pembelajaran yang ringkas dengan kriteria bahasa yang mudah dipahami, kreativitas dalam pemberian soal, memberikan materi sebelum penugasan dan mngnurangi materi video berukuran besar sebagai penghematan kuota dan berbagai hal lainnya.

Idealnya pembelajaran dalam jaringan berpengaruh baik apabila memperhatikan beberapa aspek seperti yang telah dijelaskan oleh penelitian sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuntarto (2017:109) dimana pada artikel tersebut dijelaskan bahwa suasana pembelajaran peserta didik berbasis dalam jaringan dinilai lebih efektif dan tidak monoton yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu pembelajaran dalam jaringan dinilai juga dapat mengurangi dampak negatif di media sosial yang selama ini dikeluhkan.

Pembahasan

Peranan Profesionalitas Guru Dalam keefektifan Pembelajaran Dalam Jaringan di masa pandemi COVID-19

Guru memegang peranan sentral dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa profesionalitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keefektifan pembelajaran itu sendiri. Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Bila dikaitkan dengan kondisi saat ini yaitu penerapan pembelajaran dalam jaringan di masa pandemi berdasarkan surat Edaran Sekretaris Jenderal No 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Belajar dari Rumah selama darurat bencana COVID-19 di Indonesia dan dikaitkan dengan penelitian Sardiman (2001:42) terdapat beberapa indikator guru dapat dikatakan

profesionalitas dalam pembelajaran dalam jaringan bila memenuhi beberapa aspek berikut.

- (1) Guru melaksanakan proses belajar mengajar melalui aplikasi pembelajaran berbasis dalam jaringan sesuai dengan kesepakatan. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Mustakim (2020:6) terdapat beberapa aplikasi pembelajaran yang dapat digunakan dan dikakses secara gratis oleh peserta didik diantaranya yaitu Google classroom, whatsapp, Youtube, instagram, Zoom dan berbagai lainnya. Aplikasi Pembelajaran seperti ini nantinya diharapkan sebagai ruang berinteraksi antara peserta didik dengan pendidik atau guru. Bila menggunakan luar jaringan guru dapat menginstruksikan kepada peserta didiknya untuk menggunakan media buku, modul, dan bahan ajar dari lingkungan sekitar, media televisi maupun penggunaan radio sehingga dari sini guru diminta untuk bersifat capable agar mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.
- (2) Guru mampu memonitor proses belajar mengajar tetap berjalan efektif walaupun tanpa tatap muka. Monitoring yang dimaksudkan disini adalah seluruh dari kegiatan proses belajar mengajar seperti tingkat kehadiran peserta didik, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, keaktifan siswa dalam bertanya, merespon materi pelajaran serta motivasi peserta didik. Hal tersebut sangat penting dilakukan agar proses pembelajaran dalam jaringan tetap berjalan efektif dan tepat sasaran.
- (3) Guru tidak menjadikan proses belajar mengajar dalam jaringan sebagai kendala dan hambatan sehingga tidak dapat menjalankan perannya secara optimal. Realita di lapangan dilansir dari Kompasiana tahun 2020 tentang evaluasi pembelajaran dalam jaringan di masa pandemi covid 19 tampak beberapa guru khususnya generasi tua tidak dapat menjalankan perannya dengan baik. Guru kesulitan dalam mengoperasikan perangkat ataupun media pembelajaran dalam jaringan. Idealnya perkembangan TIK bukanlah penghambat guru pada proses belajar mengajar. Kemajuan TIK nantinya akan memudahkan peranan guru ketika melaksanakan pembelajaran. Hakikatnya seorang guru menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Guru diwajibkan untuk memiliki empat

kompetensi wajib diantaranya pedagogik, kepribadian, dan Profesional dan sosial sehingga guru diisni dituntut untuk menjalankan perannya secara profesional dalam keadaan dan situasi yang terjadi saat ini termasuk pembelajaran dalam jaringan di masa *corona virus disease* yang terjadi di Indonesia.

- (4) Guru dituntut untuk menciptakan dan mengembangkan iklim pembelajaran yang interaktif kepada peserta didik dalam proses pembelajaran maupun wali murid. Seperti yang dijelaskan oleh Welker (1992) yang mendefinisikan bahwa profesionalitas guru dapat dicapai bila guru ahli dalam melaksanakan tugasnya dan selalu mengembangkan diri dalam proses pembelajaran.
- (5) Guru harus senantiasa berkoordinasi dengan wali murid terhadap kondisi peserta didik maupun dalam penugasan materi yang hendak disampaikan bila tidak ada tatap muka baik melalui via telepon ataupun kunjungan rumah peserta didik guna pemeriksaan dan pendampingan. Bila dilaksanakan wajib menggunakan prosedur protokol kesehatan penyebaran *virus corona disease*.
- (6) Proses kegiatan belajar mengajar berbasis dalam jaringan tetap berpedoman pada rencana program yang telah dibuat di awal semester. Pada masa pembelajaran dalam jaringan di masa pandemi COVID-19 ini guru tetap dituntut untuk membuat RPP dan orang tua peserta didik yang bertemu dengan guru untuk menyerahkan jadwal dan penugasan diwajibkan untuk melakukan prosedur pencegahan protokol kesehatan.

Berbagai pembahasan tersebut dapat digeneralisasikan bahwa guru merupakan sentral kegiatan belajar mengajar yang bertugas untuk merencanakan hingga mengevaluasi sebuah pembelajaran. Usman (2004:6) mendefinisikan bahwa guru sebagai peraga, administrator, perantara sekaligus penyedia fasilitas dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga didukung oleh Yulia (2020:54) yang menunjukkan bahwa dengan pembelajaran dengan model dalam jaringan dinilai dapat meminimalisir penyebaran pandemi COVID-19 yang ada di Indonesia. Berbagai temuan riset juga mengindikasikan bahwa pembelajaran dalam jaringan cukup efektif apabila guru memperhatikan beberapa aspek diantaranya (1)

Proses pembelajaran berinteraksi dengan pelajar secara online mulai dari awal hingga hingga akhir pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran (2) guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (3) menggunakan alat peraga pembelajaran sesuai kondisi untuk keterlibatan yang lebih baik. (4) Pendidik memberikan umpan balik yang berkelanjutan. (5) menjadikan konten pembelajaran dalam jaringan yang memiliki keuntungan bagi pelajar. Berbagai uraian diatas mengindisikan bahwa guru merupakan sentral utama dalam proses pembelajaran dalam jaringan di masa pandemi COVID-19.

Peranan Kelayakan sarana dan prasarana terhadap keefektifan pembelajaran dalam jaringan di masa pandemi COVID-19

Sarana dan prasarana merupakan kunci mencapai proses pembelajaran yang efektif. Sarana prasarana yang memadai akan menunjang pemahaman peserta didik akan materi yang disampaikan. Sarana pendidikan merupakan keseluruhan perangkat, bahan, peralatan dan perabotan yang digunakan langsung dalam penyelenggaraan pendidikan. Prasarana pendidikan merupakan keseluruhan perangkat yang secara tidak langsung menunjang proses penyelenggaraan pendidikan. Hal ini bila dikolerasikan dengan kondisi pandemi COVID-19 di Indonesia yang mana seluruh instansi pendidikan diminta untuk *Stusdy from Home* dengan melaksanakan pembelajaran berbasis dalam jaringan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dkk, (2020:502) berpendapat bahwa bahwa pembelajaran dalam jaringan di masa pandemi COVID-19 dapat dikatakan efektif apabila pembelajaran dalam jaringan membutuhkan kelayakan sarana prasarana yang memadai seperti penyediaan jaringan internet, laptop, komputer. Ketiga media tersebut merupakan alat wajib yang harus dimiliki oleh seorang stakeholder pendidikan dalam menjalankan proses pembelajaran dalam jaringan secara efektif dan efisien. Hakikatnya sebuah pembelajaran daring tidak dapat luput dari sebuah teknologi. Salsabila dkk, (2020) dalam penelitiannya juga telah menjelaskan bahwa teknologi dalam dunia pendidikan saat ini berperan sebagai sarana dalam pembelajaran. Seperti halnya Penggunaan platform dan perangkat pembelajaran dalam jaringan itu sendiri merupakan bagian dari sarana dan prasarana pendidikan itu sendiri. Hal ini juga dilanjutkan oleh penelitian Mufidah dan

Trihantoyo (2020) dimana peserta didik nantinya diharapkan tidak sekedar cakap mengoperasikan namun juga memanfaatkan dengan baik dan benar didukung dengan kelayakan sarana prasarana yang memadai agar mewujudkan pembiasaan siswa pada yang positif dan kecerdasan digital siswa sehingga membawa pengembangan berkelanjutan dan meningkatkan kualitas sekolah dan lulusannya.

Adapun hasil kajian pustaka dimana terdapat beberapa hambatan dalam proses pembelajaran dalam jaringan di masa pandemi COVID-19 yang dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Keterbatasan akses internet bagi peserta didik hal ini dikarenakan letak geografis yang sulit dijangkau oleh sinyal. (2) Finansial peserta didik untuk pembelian paket kuota (3) Kemampuan profesionalitas guru dalam mengakses perangkat pembelajaran (4) Kemampuan literasi peserta didik dalam mengoperasikan perangkat pembelajaran.

Berbagai hambatan yang terjadi saat ini mengindikasikan bahwa terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya menerima materi dengan optimal sehingga tidak mencapai keefektifan pembelajaran itu sendiri. Selama pembelajaran dalam jaringan mengalami beberapa kendala seorang guru dituntut untuk menjalankan perannya secara profesional dengan memikirkan strategi agar peserta didik tersebut menyelesaikan masalahnya. Darmaji dkk, (2019:566) menjelaskan terdapat empat strategi yang dapat diterapkan oleh stakeholder pendidikan untuk mengetahui kelayakan sarana dan prasarana itu sendiri diantaranya (1) Pengoptimalan manajemen sarana dan prasarana (2) Mengidentifikasi area tertentu yang perlu perbaikan (3) Mendesain kerja sama *human resources* (4) memfasilitasi sumber daya manusia (stakeholder pendidikan).

Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik suatu kerangka konseptual bahwa profesionalitas guru dan kelayakan sarana memiliki peranan penting terhadap keefektifan pembelajaran dalam jaringan di tengah pandemi COVID-19. Hal ini disebabkan dengan adanya keprofesionalisme guru yang tinggi maka guru dalam menjalankan peranan dan tugasnya akan lebih optimal. Berkaitan dengan proses penyelenggaraan pendidikan kelayakan sarana dan prasarana juga menjadi aspek yang penting dalam pembelajaran dalam jaringan. Fenomena tersebut digambarkan pada kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Konseptual Penelitian

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan data dan fakta diatas dapat digeneralisasikan guru adalah sentral dalam proses pembelajaran karena memiliki otoritas penuh dalam menentukan kegiatan pembelajaran sehingga guru adalah kunci utama untuk mencapai keefektifan pembelajaran dalam jaringan. Guru dituntut untuk senantiasa menjalankan perannya secara profesional dengan cara merencanakan hingga mengevaluasi sebuah pembelajaran. Seorang guru dituntut dapat memperagakan, administrator, penyedia untuk peserta didiknya. Guru yang profesional tentu akan memberikan seluruh kemampuannya dalam mengelola pembelajaran untuk mencapai keefektifan dari tujuan pembelajaran itu sendiri. Seorang guru yang profesional adalah guru yang tetap mampu menjalankan perannya namun di masa pandemi ini yang membedakan hanya metode pembelajarannya saja yang berbeda yaitu dengan memanfaatkan teknologi sebagai media berinteraksi kepada peserta didik ataupun biasa disebut dengan dalam jaringan.

Selain profesionalitas guru kelayakan sarana dan prasarana pada suatu instansi pendidikan juga memiliki peranan penting dalam keefektifan sebuah pembelajaran. Fenomena tersebut dibuktikan ketika sarana prasarana di suatu instansi tidak memadai maka tujuan dari pembelajaran dalam jaringan itu sendiri tidak berjalan dengan baik. Selain itu terdapat strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh stakeholder pendidikan guna mencapai kelayakan sarana dan prasarana itu sendiri.

Saran

Berdasarkan uraian diatas peneliti memberikan rekomendasi kepada guru bahwa hendaknya senantiasa mengembangkan kemampuannya dalam melakukan strategi, pendekatan yang tepat serta metode yang efektif guna terciptanya budaya pembelajaran positif sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Rekomendasi lain khususnya bagi stakeholder pendidikan diharapkan untuk senantiasa memberikan kelayakan sarana dan prasarana yang memadai seperti pemberian kuota internet, jaringan cepat, laptop dan berbagai sarana lainnya yang digunakan digunakan dalam pembelajaran dalam jaringan kepada guru dan peserta didik agar tercapainya keefektifan pembelajaran itu sendiri. Adapun rekomendasi lain diharapkan uraian artikel ilmiah penulis ini sebagai pranala peneliti lain dengan topik yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, I. (2004). *Manajemen perlengkapan sekolah teori dan aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barnawi & Arifin, M. (2012). *Manajemen sarana dan prasarana sekolah*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media
- Bunyamin. (2016). Teacher Professionalism: A Study on Teacher's Profesional And Pedagogic Competence at Vocational HighSchools. In the Northern Coastal of Jakarta. *IJER*. 2(1). Pg. 77-84
- Creasy, K. L. (2015). Defining Professionalism in Teacher Education Programs. *Journal of Education & Social Policy*, 2(2), 23-25.
- Darmadi, H. (2016). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Edukasi:Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161-174.
- Darmaji, D., Mustiningsih, M., & Arifin, I. (2019). Quality Management Education in The Industrial Revolution Era 4.0 and Society 5.0. in *proceeding of 5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019)*. Atlantis Press.
- Fanselow, J. F. (1987). *Breaking rules: Generating and exploring alternatives in language teaching*. New York: Longman.
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study from Home (SFH) Selama Pandemi COVID 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran :JPAP*. 8(3), 496-503.
- Kartini, D., & Widodo, A. (2020). Exploring Elementary Teachers', Students' Beliefs and Readiness toward STEAM Education. *Mimbar Sekolah Dasar*. 7(1), 58-69.
- Kunandar. (2010). *Guru profesional implementasi kurikulum satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi Guru.:* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan model pembelajaran daring dalam perkuliahan bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 99-110.
- Lestari, I. D. (2018). Peranan Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Information and Communication Technology (ICT) Di SDN RRI Cisalak. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 3 (2), 137-142.
- Megasari, R. (2014). Peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 636-648.
- Mufidah, E. A. & Trihantoyo, S. (2020). Efektivitas Layanan Khusus Kantin Digital (E-Canteen) Dalam Meningkatkan Digital Quotient Siswa. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*. 8(4), 517-530.
- Mustakim, M. (2020). Efektivitas pembelajaran daring menggunakan media online selama pandemi covid-19 pada mata pelajaran matematika. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1-12.
- Nazir, M. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 109 tahun 2013 tentang tentang Penyelenggaraan pendidikan jarak jauh pada Pendidikan Tinggi.
- Peraturan mentri pendidikan nasional nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA).

- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru
- Peraturan pemerintah Republik Indonesia No 19 tahun 2005 pada bab VII pasal 42 ayat 1 dan 2 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Prastowo A. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam prespektif rancangan penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Putria, H., Maula L. H. & Uswatun D. A. (2020). Analisis proses pembelajaran dalam jaringan (daring) masa pandemi covid-19 pada guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elementary Education*, 4(4), 861-870.
- Rensburg, E. S. J. V. (2018). Effective online teaching and learning practices for undergraduate health sciences students: An integrative review. *International Journal of Africa Nursing Sciences* 9, 73-80.
- Ruhyana, N. F., & Aeni, A. N. (2019). Effect of Educational Facilities and Infrastructure in Primary Schools on Students' Learning Outcomes. *Mimbar Sekolah Dasar*. 6(1) pp. 43-54.
- Salsabila, U. H., Sari, L. I., Lathif, K. H., Lestari, A. P., & Ayuning, A. (2020). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 188-198.
- Sardiman, A. M. (2001). *Interaksi dan Motivasi dalam belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sastrawan, K. B. (2016). Profesionalisme guru dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 65-73.
- Souck, E. N., & Nji, G. (2017). The effects of school facilities on internal efficiency: The case of selected bilingual secondary schools in Yaoundé centre. *World Journal of Research and Review*, 4(4) pp 41- 48
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Potret Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *corona virus disease* (COVID-19)
- Surat Edaran Sekretaris Jenderal No 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Belajar dari Rumah selama darurat bencana COVID- 19 di Indonesia
- Tanang, H., Djajadi, M., Abu, B., & Mokhtar, M. (2014). Challenges for Teachers in Developing their Teaching Professionalism: A Case Study of Secondary School in Makassar, Indonesia. *Journal of Education and Learning*, 8(2), 132-143.
- Thorne, K. (2003). *Blended learning: how to integrate online & traditional learning*. Kogan: Page Publishers.
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 bab XII tentang sarana dan prasarana pendidikan
- Undang Undang Republik Indonesia pasal 1 nomor 23 tahun 2017 tentang guru profesional
- Usman. 2004. *Menjadi guru profesional*. Bandung: Angkasa.
- Wargadinata, W., Maimunah, I., Dewi E., & Rofiq, Z. (2020). Student's responses on learning in the early COVID-19 pandemic. *Tadris: Journal of Education and Teacher Training*. 5(1), 141-153.
- Welker, R. (1992). *The teacher as expert: A theoretical and historical examination*. Albany. State University of New York Press
- Yulia, H. (2020). Online learning to prevent the spread of pandemic corona virus in Indonesia. *ETERNAL:English Teaching Journal*, 11(1).